



| | | |
|--------------------------------|-------------------------------|---------------------------------|
| Accepted: Maret 2021 | Revised: Maret 2021 | Published: April 2021 |
|--------------------------------|-------------------------------|---------------------------------|

Metode Penafsiran Al-Tafsīr Al-Munīr Karya Muḥammad Nawawi Al-Jawī

M. Solahudin

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

Email: udin_historian@yahoo.co.id

Abstract: *Interpretation is an effort to comprehend the Qur'an comprehensively from all sides of the scientific field. Both in terms of methods, styles and other approaches that can contribute scientifically. Many Mufassirs have made positive contributions to interpretation, both from international and local (Indonesia) Mufassirs, among Mufassirs from Indonesia, namely Muhammad Nawawi al-Jawi, he was a great scholar of his time. His work Al-Tafsīr al-Munīr and dozens of other works are evidence of his greatness as a scholar. In this article, we will explain how Muhammad Nawawi's biography, his interpretation method and style.*

Keywords: *Method, Tafsir al-Munir, Muhammad Nawawi al-Jawi*

Abstraks: *Penafsiran merupakan suatu upaya untuk memahami al-Qur'an secara komprehensif dari segala sisi bidang keilmuan. Baik dari segi metode, corak dan pendekatan lain yang bisa memberikan kontribusi secara ilmiah. Banyak para Mufassir yang telah memberikan kontribusi positif dalam penafsiran, baik dari Mufassir Internasional maupun local (Indonesia), diantara Mufassir dari Indonesia yaitu Muhammad Nawawi al-Jawi, beliau seorang ulama besar pada masanya. Karyanya Al-Tafsīr al-Munīr dan puluhan karyanya yang lain adalah bukti atas kebesarannya sebagai seorang ulama. Dalam tulisan ini akan menjelaskan bagaimana biografi Muhammad Nawawi, metode dan corak penafsirannya.*

Kata Kunci : *Metode, Tafsir al-Munir, Muhammad Nawawi al-Jawi*

Pendahuluan

Penafsiran al-Qur'an telah dilakukan sejak kitab suci ini diturunkan. Nabi adalah mufassir pertama karena beliau yang menjelaskan kepada para sahabat bagaimana memahami ayat-ayat al-Qur'an. Beberapa sahabat juga tergolong sebagai mufassir karena telah memberikan pendapat-pendapatnya bagaimana ayat-ayat al-Qur'an ini dipahami. Begitu pula para tābi'īn, tābi'ī al-tābi'īn dan generasi-generasi setelahnya. Tiap generasi, sejak era klasik, pertengahan dan modern, melahirkan para mufassir dengan latar belakang, tantangan, dan metodenya masing-masing.

Pada akhir abad ke-19, muncul seorang mufassir di tanah Hijaz. Dia adalah Muḥammad Nawawi al-Jawī (w. 1897 M). Akhiran nama "al-Jawī" memiliki dua kemungkinan arti, yaitu dia berasal dari Jawa atau berasal dari Melayu (Asia Tenggara). Tokoh ini memang berasal dari Banten yang masih wilayah Jawa atau Asia Tenggara. Karena itu, tokoh ini sering dipanggil dengan sebutan Syaikh Nawawi Banten.

Dia, menurut penulis, adalah satu-satunya mufassir dari Indonesia yang menulis tafsir dalam bahasa Arab dan karyanya diterbitkan oleh para penerbit di Timur Tengah. Memang banyak para ulama Indonesia lainnya yang menulis dalam bahasa Arab dan tulisannya terbit di Timur Tengah, namun sayangnya mereka tidak menulis tafsir, misalnya Muḥammad Mahfūz al-Turmusī (w. 1920 M), Iḥsān Daḥlān al-Jamfasi (w. 1952 M), dan lain-lain.

Muhammad Nawawi adalah seorang ulama besar pada masanya. Karyanya *Al-Tafsīr al-Munīr* dan puluhan karyanya yang lain adalah bukti atas kebesarannya sebagai seorang ulama. Hanya saja, tafsir dan karya tulisnya yang lain lebih banyak sebagai pengulangan atas pendapat para ulama sebelumnya. Karyanya, jika diteliti lebih jauh, banyak berupa *sharḥ* (penjelasan) atau *ḥāshiyah* (catatan) atas karya para ulama sebelumnya. Dengan kata lain, Muḥammad Nawawi tidak banyak memberikan pendapat baru atau yang orisinal darinya.

Makalah ini coba mendiskusikan bagaimana metode dan corak penafsiran dari *Al-Tafsīr al-Munīr* yang ditulis oleh Muḥammad Nawawi.

Pembahasan

Biografi Singkat Muḥammad Nawawi

Muḥammad Nawawi lahir pada 1230 H/1814 M. Ayahnya bernama Umar dan ibunya bernama Zubaidah. Muḥammad Nawawi adalah anak sulung. Dia mempunyai enam orang adik, yaitu Ahmad Syihabuddin, Tamim, Said, Abdul-lah, Syakilah, dan Syahriyah. Mereka tinggal di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Banten.¹

Jika ditelusuri silsilahnya, Muḥammad Nawawi masih keturunan Nabi Muhammad s.a.w. Silsilah lengkapnya adalah Muhammad Nawawi bin Kiai Umar bin Kiai Arabi bin Ali bin Ki Jamad bin Ki Janta bin Ki Masbuqil bin Ki Masqun bin Ki Maswi bin Tajul Arsy (Pangeran Suryararas) bin Maulana Hasanuddin bin Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amatuddin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad Shahib Mirbath bin Sayyid Ali Khali Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir Ilallah bin Imam Isa al-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain bin Sayyidatuna Fatimah al-Zahra binti Muhammad s.a.w. Yang disebutkan ini adalah garis keturunan dari jalur ayah. Adapun garis keturunan dari jalur ibu yaitu Muhammad Nawawi bin Nyai Zubaidah bin Muhammad Singaraja.²

Muḥammad Nawawi hidup di lingkungan yang agamis. Ayahnya, Umar, adalah seorang penghulu dan pemimpin pengajian di masjid di kampungnya. Ada beberapa santri yang menjadi muridnya. Muḥammad Nawawi kecil juga menjadi murid yang mengaji kepada ayahnya di masjid tersebut. Muḥammad Nawawi belajar kepada ayahnya sejak usia lima hingga delapan tahun. Yang diajarkan adalah dasar-dasar ajaran Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dari sang ayah ini menjadi bekal kelak ketika ia belajar di pesantren.³

Ketika telah berusia delapan tahun, Muḥammad Nawawi bersama kedua adiknya, Tamim dan Ahmad, belajar kepada Haji Sahal, seorang ulama terkenal di Banten saat itu. Kemudian, setelah belajar kepada Haji Sahal,

¹ M. Solahudin, *5 Ulama Internasional dari Pesantren* (Kediri: Nous Pustaka Utama, 2014), 2.

² Ibid, 4-5.

³ Ibid, 6.

Muhammad Nawawi dan kedua adiknya belajar kepada Raden Haji Yusuf, seorang ulama yang tinggal di Purwakarta. Ketiganya juga pernah belajar di sebuah pesantren di Cikampek Jawa Barat. Kemudian mereka pulang dan membantu sang ayah mengajar di kampung.⁴

Saat ayah wafat, Muhammad Nawawi berusia 13 tahun. Lalu Muhammad Nawawi menggantikan posisi ayahnya sebagai kiai yang mengajar di masjid. Namun itu hanya berlangsung selama dua tahun. Ketika berusia 15 tahun, Muhammad Nawawi berniat melangsungkan ibadah haji ke tanah suci sekaligus belajar di sana. Tiga tahun lamanya Muhammad Nawawi tinggal di tanah suci. Lalu dia sempat pulang ke tanah kelahirannya sekali, lalu berangkat lagi, dan tidak pulang lagi. Muhammad Nawawi tinggal di tanah suci, mengajar dan menulis banyak kitab, hingga wafat di sana. Kurang lebih 30 tahun Muhammad Nawawi memperdalam ilmunya di tanah Hijaz ini.⁵

Selama di sana, Muhammad Nawawi berguru kepada sejumlah ulama besar. Di antara mereka adalah Sayyid Ahmad al-Nahrawi, Ahmad Dimyati, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, Muhammad Khaṭib al-Hanbali, ‘Abd al-Ghani Bima, Yusuf Sumbulaweni, dan ‘Abd al-Hamid al-Daghastani. Muhammad Nawawi tinggal di Mekkah, tepatnya di perkampungan Syi’ib Ali yang berjarak kurang-lebih 500 meter dari Masjidil Haram. Di tempat ini, dia tinggal hingga akhir hayatnya. Jaraknya yang relatif dekat dengan Masjidil Haram memudahkannya untuk menuju ke sana, baik untuk belajar maupun mengajar.⁶

Ada sekitar 200 orang yang hadir setiap kali Muhammad Nawawi mengajar di Masjidil Haram. Ketika itu Masjidil Haram menjadi satu-satunya tempat belajar favorit, semacam kampus favorit dalam istilah sekarang, di tanah suci. Mereka yang menjadi murid Muhammad Nawawi tidak hanya orang Indonesia, namun juga para pelajar dari berbagai negara.⁷

Banyak tokoh Islam atau ulama asal Indonesia yang pernah belajar kepada Muhammad Nawawi. Di antara mereka adalah Syaikhana Khalil Bangkalan Madura (w. 1925 M), Hadratusy Syaikh Hasyim Asy’ari (w. 1947 M) yang menjadi salah satu pendiri NU dan Pesantren Tebuireng Jombang, KH. Ahmad Dahlan (w. 1923 M) yang menjadi pendiri Muhammadiyah, KH.

⁴ Ibid, 6-7.

⁵ Ibid, 8-10.

⁶ Ibid, 10-11.

⁷ Ibid, 12.

Asy'ari Bawe-an yang sekaligus menjadi menantu Muḥammad Nawawi, dan KH. Nahjun dari Kampung Gunung Mauk, Tangerang. Tokoh yang disebut terakhir ini menikah dengan Salmah binti Riqayah bin Muḥammad Nawawi.⁸

Lalu, muridnya yang adalah Muḥammad Maḥfūz al-Turmusī, ulama besar asal Tremas, Pacitan, Jawa Timur yang menetap di Mekkah; KH. Wasith, seorang ulama yang berperan dalam pemberontakan Cilegon pada 1888; KH. Tubagus Ismail, seorang ulama yang juga berperan dalam peristiwa pemberontakan tersebut; KH. R. Asnawi Kudus, seorang ulama asal Kudus, Jawa Tengah yang berperan dalam pendirian NU; KH. Asnawi Caringin, seorang ulama asal Caringin, Labuhan, Pandeglang, Banten; KH. Tubagus Bakri, seorang ulama asal Sempur, Purwakarta, Jawa Barat; KH. Ilyas, seorang ulama asal Kampung Teras, Tanjung, Tirtayasa, Serang, Banten; dan KH. Abdul Ghafar, seorang ulama asal Kampung Lampung, Tirtayasa, Serang, Banten. Pendapat lain mengatakan bahwa Muḥammad Maḥfūz tidak pernah belajar kepada Muḥammad Nawawi meskipun keduanya hidup dalam satu masa dan Muḥammad Maḥfūz lebih muda usianya daripada Muḥammad Nawawi.⁹

Muḥammad Nawawi juga mempunyai banyak murid selain dari Indonesia, seperti dari Malaysia, Thailand, Philipina, India, Pakistan, Afrika, dan Saudi Arabia, misalnya 'Abd al-Sattar al-Dahlawi, seorang ulama asal Delhi, India, yang menjadi tokoh Islam di Arab.¹⁰

Selama hidupnya, Muḥammad Nawawi menikah dua kali. Tidak ada informasi kapan dilangsungkan pernikahan tersebut. Istri pertamanya bernama Nasimah dan istri keduanya bernama Hamdanah. Dari istri keduanya, Muḥammad Nawawi dikaruniai lima orang anak, yaitu Mariam, Nafisah, Ruqayah, Zuhra dan Abdul Mu'thi.¹¹

Muḥammad Nawawi menghadap Sang Maha Pencipta pada 1314 H/1897 M, tepatnya pada 25 Syawwal 1314 H. Ulama Banten yang sangat produktif ini dimakamkan di pemakaman Ma'la, di kampung Si'ib Ali Mekkah.¹²

⁸ Ibid, 13.

⁹ Ibid, 13-14.

¹⁰ Ibid, 14-15.

¹¹ Ibid, 8.

¹² Ibid, 26.

Karya Tulis Muhammad Nawawi

Muhammad Nawawi termasuk ulama yang produktif. Karyanya membicarakan berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti fikih, tasawuf, tafsir, akidah (teologi), dan lain-lain. Karya terbesar dari Muhammad Nawawi adalah *Marāḥ Labīd li Kashf Ma’ānī al-Qur’ān al-Majīd* yang juga disebut *Al-Tafsir al-Munir li Ma’ālim al-Tanzil*.

Kitab yang pertama kali ditulis oleh Muhammad Nawawi adalah *Sullam al-Munājah Sharḥ Safīnah al-Ṣalāh*. Kitab ini ditulis hanya dalam beberapa hari saja. Kitab ini ditulis untuk dipersembahkan kepada gurunya yang bernama Sayyid Ahmad al-Nahrawi. Berikutnya menyusul kitab-kitabnya yang lain. Orang yang berjasa dalam penerbitan karya Muhammad Nawawi adalah Ahmad bin Muhammad Zayn al-Faṭani al-Jawi, seorang ulama asal Patani, Thailand, yang menjadi salah seorang pengajar di Makkah. Tokoh yang disebutkan terakhir ini mencetak karya-karya Muhammad Nawawi di Makkah, Kairo (Mesir), dan Istanbul (Turki).¹³

Nah, lewat murid-muridnya akhirnya karya Muhammad Nawawi tersebar ke seluruh dunia Islam. Dapat dikatakan, hingga kini, 75 % karya Muhammad Nawawi dapat ditemukan dan dipelajari di pesantren. Banyak penerbit di Surabaya dan Semarang yang menerbitkan karya ulama besar asal Banten ini. Di antara penerbit yang menyebarkan karya tulid Muhammad Nawawi adalah Toko Kitab al-Hidayah Surabaya, Maktabah Sahabat Ilmu Surabaya, Nurul Huda Surabaya, Maktabah Ahmad bin Sa’id bin Nabhan Surabaya, Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, Toha Putera Semarang, Maktabah al-Munawar Semarang, Usaha Keluarga Semarang, Al-Ma’arif Bandung, Toko Kairo Tasikmalaya, Raja Murah Pekalongan, dan Matba’ah al-Mishriyyah.¹⁴

Karya Muhammad Nawawi juga dipelajari di sejumlah madrasah di Patani, Yala, Satun dan Narathiwat yang semuanya berada di wilayah Thailand Selatan. Juga, madrasah di wilayah Mindanao, Filipina Selatan, menggunakan karya Muhammad Nawawi sebagai buku pegangan. Selain di Asia Tenggara,

¹³ Ibid, 21-22.

¹⁴ Ibid, 22.

karya-karya Muḥammad Nawawi juga tersebar di wilayah Timur Tengah, seperti Arab, Mesir, Afrika Utara, Yaman, Suriah, Lebanon, dan lain-lain.¹⁵

Di bawah ini adalah judul kitab-kitab yang ditulis oleh Muḥammad Nawawi.

| No | Judul Kitab |
|----|---|
| 1 | <i>Marāḥ Labīd li Kashf Ma'ānī al-Qur'ān al-Majīd</i> |
| 2 | <i>Taushīh 'alā Ibn Qāsim</i> |
| 3 | <i>Qūt al-Habīb al-Gharīb</i> |
| 4 | <i>Nihāyah al-Zayn</i> |
| 5 | <i>Sullam al-Munājah</i> |
| 6 | <i>Al-Thimār al-Yanī'ah</i> |
| 7 | <i>Mirqāh Ṣu'ūd al-Taṣdīq</i> |
| 8 | <i>Kāshifah al-Sajā</i> |
| 9 | <i>Sulūk al-Jaddad Syarh 'alā al-Risālah al-Muhimmah bi Lam'ati al-Mafadah fi Bayān al-Jum'ah wa al-Muaddah</i> |
| 10 | <i>Fath al-Mujīb Sharḥ 'alā al-Sharbanī fī 'Ilm al-Manāsik</i> |
| 11 | <i>Uqūd al-Lujayn fi Huqūq al-Zawjayn</i> |
| 12 | <i>Sharḥ Tijān al-Durārī</i> |
| 13 | <i>Fath al-Majīd</i> |
| 14 | <i>Qāmi' al-Thughyān 'alā Manzūmah Shu'ab al-Imān</i> |
| 15 | <i>Nūr al-Zalām Sharḥ 'alā Manzūmah 'Aqīdah al-Awwām</i> |
| 16 | <i>Bahjah al-Wasā'il bi Sharḥ Masā'il</i> |
| 17 | <i>Al-Futūḥāt al-Madanīyah Sharḥ 'alā Shu'ab al-Imānīyah</i> |
| 18 | <i>Al-'Aqd al-Samin Sharḥ 'alā Manzūmah al-Sittīn Mas'alah al-Musammā bi Fath al-Mubīn</i> |
| 19 | <i>Hilyah al-Sibyān 'alā Fath al-Raḥmān</i> |
| 20 | <i>Al-Nahjah al-Jayyidah li Hall Naqawah al-'Aqīdah</i> |
| 21 | <i>Sharḥ al-'Allāmah al-Kabīr 'alā Manzūmah al-'Alim al-'Āmil wa al-Khabīr al-Kāmil al-Shaykh Muḥammad al-Mashhur bi al-Dimyāṭī allati Allafahā fi al-Tawassul bi al-Asmā' al-Ḥusnā wa bi Haḍrah al-Nabī Sallā Allāh 'alayh wa Sallam wa bi Ghairih min al-Aimmah al-Akhhbār wa fi Madh Ahl Baitih al-Abrār</i> |
| 22 | <i>Qaṭr al-Ghayth fi Sharḥ Masā'il Abī al-Layth</i> |
| 23 | <i>Naṣā'ih al-'Ibād</i> |
| 24 | <i>Marāqī al-'Ubūdiyyah</i> |
| 25 | <i>Tanqīḥ al-Qawl fi Sharḥ Lubāb al-Hadīth</i> |

¹⁵ Ibid, 23.

| No | Judul Kitab |
|----|---|
| 26 | <i>Salālim al-Fuḍalā'</i> |
| 27 | <i>Miṣbāḥ al-Zulām 'alā al-Hikam</i> |
| 28 | <i>Madārij al-Ṣu'ūd Syarḥ 'alā Mawlid al-Nabawi</i> |
| 29 | <i>Faṭḥ al-Ṣamad Syarḥ 'alā Mawlid al-Nabawi</i> |
| 30 | <i>Targhīb al-Mustaqīn</i> |
| 31 | <i>Bughyah al-Anām fi Sharḥ Mawlid Sayyid al-Anām</i> |
| 32 | <i>Al-Durar al-Bahīyah fi Sharḥ Khashāiṣ al-Nabawīyah</i> |
| 33 | <i>Sharḥ Burdah</i> |
| 34 | <i>Faṭḥ al-Ghāfir al-Khatīyah</i> |
| 35 | <i>Al-Fuṣūs al-Yaqūṭīyah</i> |
| 36 | <i>Kashf al-Marūṭīyah 'an Sattar al-Jurumīyah</i> |
| 37 | <i>Lubāb al-Bayān</i> |
| 38 | <i>Faṭḥ al-'Arīfīn</i> |
| 39 | <i>Al-Riyād al-Fawāṭiyah</i> |

Metode dan Corak Penafsiran Al-Tafsīr al-Munīr

Karya Muḥammad Nawawi ini terkenal dengan nama *Al-Tafsīr al-Munīr* (masyarakat Indonesia biasa menyebutnya *Tafsir Munir*), lengkapnya adalah *Al-Tafsīr al-Munīr li-Ma'ālim al-Tanzīl al-Muṣfīr 'an Wujuh Maḥāsīn al-Ta'wīl* atau *Marāḥ Labīd li-Kashf Ma'na Qur'ān Majīd*. Karena karya tafsirnya itu, Muḥammad Nawawi dijuluki dengan Sayyid 'Ulamā' al-Hijaz (Penghulu Ulama Hijaz). Muḥammad Nawawi butuh waktu tiga tahun (1302-1305 H/1887-1890 M) untuk menyelesaikan karya ini.

Dia menuliskannya dalam bahasa Arab. Diduga kuat ulama asal Banten ini menuliskan tafsirnya dalam bahasa Arab, bahkan puluhan karyanya yang lain juga dalam bahasa Arab, adalah karena murid-muridnya tidak hanya dari Indonesia saja. Seperti diketahui, Muḥammad Nawawi pernah menjadi semacam guru besar di Masjidil Haram. Banyak orang yang belajar kepadanya, tidak hanya berasal dari negeri ini saja.

Al-Tafsīr al-Munīr ditulis dalam dua jilid besar. Di edisi terbitan Dār al-Fikr Beirut, tebal jilid pertama adalah 511 halaman dan jilid dua adalah 476 halaman (termasuk daftar isi). Dalam terbitan Dār al-Fikr, di bagian pinggir *Al-Tafsīr al-Munīr* disertakan *Al-Wajīz fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* karya Abū al-Ḥasan 'Alī Ahmad al-Wahīdī (w. 468 H). Bentuk terbitan Dār al-Fikr, yakni menyertakan *Al-Wajīz* bersama *Al-Tafsīr al-Munīr*, juga dilakukan oleh

Syarikah al-Ma'arif Bandung. Selain dua penerbit tersebut, *Al-Tafsīr al-Munīr* juga diterbitkan oleh Mustafa al-Halabi Kairo dan Sulaiman Mar'i Singapura.

Apa yang mendorong Muḥammad Nawawi menulis tafsir disebutkan dalam kata pengantarnya. Katanya, dia diminta oleh orang-orang terdekatnya untuk menulis tafsir. Namun, dia tidak langsung menyanggupi permintaan tersebut. Cukup lama dia merenung sebelum benar-benar mantap untuk memulai menulis tafsir. Muḥammad Nawawi kuatir, jika menulis tafsir, ia masuk ke dalam dua sabda Nabi yang terkenal, yaitu “Barangsiapa menafsiri al-Qur’an dengan pendapatnya sendiri dan ternyata hasilnya benar, maka sungguh ia tetap dianggap berbuat salah” dan “Barangsiapa menafsiri al-Qur’an dengan pendapatnya sendiri, maka berarti ia menyiapkan tempat duduknya di neraka”. Kedua hadis ini, sesuai *takhrīj* dan *taḥqīq* dari Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, diriwayatkan oleh Imam al-Turmudhī.¹⁶

Setelah berpikir dan merenung lama, Muhammad Nawawi akhirnya me-nyanggupi permintaan tersebut: menulis tafsir. Faktor yang mendorongnya berani menulis tafsir adalah karena mengikuti apa yang dilakukan para ulama ulama Salaf, yakni membukukan ilmunya agar dapat dinikmati generasi sesudahnya (saat penulisnya sudah tidak ada lagi). Dalam kerendah-hatiannya, Muḥammad Nawawi mengatakan bahwa ia tidak banyak melakukan tambahan, tapi tiap masa perlu ada pembaharuan (*Jaysa ‘ala fi’li mazīd wa-lakin li-kulli zamān tajdīd*). Munculnya kata-kata *tajdid* atau pembaharuan dari seorang Muḥammad Nawawi cukup menarik.

Selanjutnya, dia menyebutkan kitab-kitab tafsir yang menjadi referensinya, yaitu *Al-Futūḥāt al-Ilahīyah* karya Al-Jamāl (w. 1204 H), *Mafātiḥ al-Ghayb* tulisan Al-Rāzi (w. 606 H), *Al-Sirāj al-Munīr* tulisan dari Al-Khaṭīb (w. 977 H), *Tanwīr al-Miqbās* karya Al-Fayruzabadi (w. 817 H), dan *Tafsīr Abi al-Su’ūd* dari Abu Su’ūd al-Tahawi (w. 982 H). Namun, seperti kitab kuning pada umumnya saat itu, dalam *Al-Tafsīr al-Munīr* tidak ditemukan catatan kaki, sehingga kita sulit melacak pendapat siapa yang dirujuk oleh Muḥammad Nawawi. Hal ini dapat dimaklumi karena memang model tulisan menambahkan catatan kaki bahkan menuliskan daftar pustaka belum banyak dikenal dalam tradisi tulisan berbahasa Arab. Hal ini tidak

¹⁶ Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, *Kisah-kisah Israiliyat dalam Tafsir Munir* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 31.

mengurangi orisinalitas pendapat dan kejujuran ilmiah dari seorang Muḥammad Nawawi.

Karya Muḥammad Nawawi ini tergolong tafsir *ijmāʿī*, yakni menafsirkan ayat al-Qurʿan secara global. Namun, menurut Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, tafsir yang ditulis Muḥammad Nawawi ini termasuk tafsir *tahfīfī*, yakni menyajikan tafsir dimulai dari surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan al-Nās atau menafsirkan ayat al-Qurʿan secara keseluruhan berdasarkan urutan Muṣḥaf Uthmānī. Jika dilihat dari sumber penafsirannya, *Al-Tafsīr al-Munīr* ini tergolong tafsir *bi al-raʿy* atau tafsir *bi al-dirāyah*, yaitu menafsirkan al-Qurʿan berdasarkan rasio,¹⁷ meski dalam kadar yang tidak terlalu besar atau hanya dalam aspek bahasa. Karena, penulis tafsir ini tidak banyak atau jarang menyebut hadis atau riwayat.

Tidak mudah menentukan corak penafsiran dari Muḥammad Nawawi. Dia menuliskan tafsirnya secara singkat. Di samping itu, dia sendiri dikenal sebagai ulama yang menguasai banyak disiplin ilmu-ilmu keislaman. Di bawah ini adalah beberapa contoh dari penafsiran Muḥammad Nawawi.

1. Hadis

Q.S. Ṭāhā (20): 114

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qurʿan sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”

Hadis Nabi dikutip oleh Muḥammad Nawawi meski tidak sering, misalnya saat menafsirkan surah Ṭāhā (20): 114 di atas. Ayat ini berisi doa agar selalu ditambahkan ilmunya oleh Allah. Muḥammad Nawawi mengutip hadis yang diriwayatkan oleh al-Turmudhī dari Abū Hurayrah, ia berkata bahwa Rasulullah berdoa (bersabda): “Ya Allah, berilah manfaat terhadap ilmu yang Engkau berikan kepadaku, berilah ilmu yang bermanfaat kepadaku, berilah tambahan ilmu kepadaku, segala puji atas

¹⁷ Ibid, 32

segalanya, dan aku berlindung dari tindakan penduduk neraka.” Juga disebutkan bahwa Ibn Mas’ūd saat membaca ayat ini senantiasa berdoa: “Ya Allah, tambahkanlah aku ilmu dan keyakinan.”¹⁸

2. *Asbāb al-Nuzūl*

Q.S. al-Nisa’ (4): 176

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ ۚ إِنَّ امْرَأًا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وُلْدٌ وَلَا أُولَاءُ فَأَتْتَتْهَا نِسَاءٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وُلْدٌ ۚ فَإِنْ كَانَ ثَلَاثَتِ نِسَاءٍ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلَّذَكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧٦﴾

Artinya: Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang *kalālah*). Katakanlah: “Allah memberi fatwa kepadamu tentang *kalālah* (yaitu) jika seseorang meninggal dunia dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mewarisi (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Meski tidak selalu, Muḥammad Nawawi juga menyebutkan *asbāb al-nuzūl*, misalnya ketika ia menfasirkan surah al-Nisa’ (4): 176 di atas. Menurutnya, dengan mengutip pendapat al-Ṭabarī dari Qatadah

¹⁸ Muḥammad Nawawi al-Jāwī, *Marāḥ Labīd Tafsīr al-Nawawī*, Juz II (Beirut: Dār al-Fikr, tt), 29.

bahwa ayat ini turun sebagai jawaban atas pertanyaan para sahabat terhadap masalah *kalālah*, yakni seseorang yang mati tanpa meninggalkan ayah dan anak.¹⁹

3. Teologi (Ilmu Kalam)
 Q.S. al-Kahf (18): 29

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ^ط

Artinya: Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.

Menurut Muhammad Nawawi, ayat ini merupakan ancaman (*tahdīd*) bukan pilihan (*takhyīr*).²⁰ Maksudnya, melalui ayat ini, Allah sebenarnya memeringintakkan manusia untuk beriman, bukan memberi pilihan antara beriman atau kafir. Ini seperti anak kecil yang suka memanjat pohon padahal ibunya sudah berulang kali melarangnya melakukan hal tersebut. Karena sudah kesal, sang ibu lalu berkata kepada anaknya: “Ya sudah, kamu mau terus naik pohon atau tidak, aku nggak mau tahu. Tanggung sendiri akibatnya.” Ucapan ibu ini sebenarnya adalah ancaman atau larangan anaknya untuk memanjat pohon, bukan mempersilakan ia naik pohon.

Q.S. al-Ra’d (13): 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^ط

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri,

Menurut Muhammad Nawawi, Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, yakni memberikan rasa aman dan kenikmatan, hingga mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Maksudnya, Allah tidak memberikan mereka kenikmatan dan rasa aman karena mereka tidak

¹⁹ Ibid, Juz I, 188.

²⁰ Ibid, Juz I, 497.

bersyukur. Lanjutnya, jika Allah menghendaki keburukan sutau kaum, maka tidak akan ada yang mampu menolak. Kata Muḥammad Nawawi, tidak ada yang mampu menolak siksa yang berikan Allah.²¹ Di sini terlihat pendapat Muḥammad Nawawi yang lebih menekankan pada kekuasaan Allah daripada kemampuan manusia. Padahal, biasanya ayat di atas dipahami bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menentukan nasibnya. Pendapat Muḥammad Nawawi terhadap ayat ini memperlihatkan ajaran teologi yang dianutnya, yakni teologi Sunni (Aswaja) di mana ajaran takdir yang diperkenalkan Abū al-Ḥasan al-Ash'arī (w. 936) lebih dekat dengan faham Jabariyah, yakni bahwa segala tindakan manusia di muka bumi ini sudah ditentukan oleh Allah.

4. Fikih

Q.S. al-Mā'idah (5): 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai kedua mata kaki.

Muḥammad Nawawi dikenal sebagai tokoh Sunni yang bermadzhab Syafi'i di bidang fikih. Itulah salah satu alasan mengapa karya-karyanya terus dipelajari oleh para santri di pesantren-pesantren hingga detik ini. Hal ini, misalnya, dapat dilihat saat tokoh ini menafsirkan surah al-Mā'idah (5): 6 di atas yang berisi tentang rukun wudlu. Dalam ayat ini ada kata *wamsaḥū bi ru'ūsi-kum* (dan usaplah kepala kalian). Dia mengutip pendapat yang mengatakan bahwa ba' di situ yang membedakan antara mengusap seluruh kepala atau sebagian kepala.²²

²¹ Ibid, Juz I, 424.

²² Ibid, Juz I, 192.

Lebih lanjut, Muhammad Nawawi membandingkan ayat ini dengan dua kalimat: *masahtu al-mindil* (aku mengusap sapu tangan) dan *masahtu yadayya bi al-mindil* (aku mengusap tanganku dengan sapu tangan). Kedua kalimat ini memiliki pemahaman yang berbeda. Kalimat pertama (tanpa ba') menunjukkan bahwa seluruh bagian sapu tangan terkena usapan. Adapun kalimat yang kedua memberi pemahaman bahwa tidak seluruh bagian sapu tangan digunakan untuk mengusap. Adanya ba' dalam ayat tersebut (*bi ru'usikum*) menunjukkan bahwa tidak harus seluruh bagian kepala terkena usapan, cukup sebagian atau yang penting disebut mengu-sap. Penafsirannya adalah *wa alsiqū al-mash bi ru'usikum* (temukanlah usapan dengan kepala kalian). Dan termasuk rukun wudlu dalam madzhab Syafi'i adalah mengusap sebagian kepala. Penafsiran Muhammad Nawawi ini sesuai dengan madzhab fikih yang diikutinya. Jadi, saat bertemu dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan fikih, Muhammad Nawawi juga menafsir-kannya secara fiqhi dengan mengikuti madzhab Syafi'i.

5. Tasawuf

Q.S. al-Fatihah (1): 1

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Penafsiran Muhammad Nawawi ini lebih dekat dengan penafsiran secara *ishari* atau sufi. Ketika menafsirkan *basmalah* yang merupakan ayat pertama surah al-Fatihah, Muhammad Nawawi membicarakan huruf-huruf di dalamnya yang seolah-olah itu merupakan suatu simbol. Menurutnya, ba' menunjukkan keindahan Allah (*bahā' Allāh*), sin mengisyaratkan keluhuran Allah (*sana' Allāh*), mim menggambarkan kekuasaan Allah (*mulk Allāh*); atau ba' adalah singkatan dari kedua nama-Nya: *bārī'* (Sang Pencipta) dan *baṣīr* (Maha Melihat), sin merupakan singkatan dari *samī'* (Maha Mendengar), mim adalah huruf awal dari *majīd* (Maha Mulia) dan *malīk* (Pemilik), alif adalah huruf awal dari kata *Allāh*, lam singkatan dari *laṭīf* (Maha

Lembut), ha' adalah singkatan dari *hādi* (Pemberi Petunjuk), ra' adalah singkatan dari *razzāq* (Pemberi Rizki), ha' merupakan singkatan dari *hālim* (Pemurah), dan nun merupakan singkatan dari *nāfi'* (Pemberi Manfaat) dan *nūr* (cahaya).²³

6. Ilmu Balaghah

Q.S. al-Jumu'ah (62): 5

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ تَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ

الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥﴾

Artinya: Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

Ilmu balaghah yang dapat menyingkap keindahan sastra al-Qur'an tidak ditinggalkan oleh Muḥammad Nawawi saat menafsirkan kitab suci ini meski tidak selalu ada pembahasan ilmu ini dalam setiap penafsirannya, misalnya penafsirannya terhadap surah al-Jumu'ah (62): 5. Ayat ini, menurutnya, menerangkan sifat orang-orang yang diperintahkan untuk me-ngamalkan apa yang ada dalam Taurat namun tidak melakukannya, seperti keledai (*himār*) yang membawa banyak buku padahal itu tidak bermanfaat baginya. Jadi, kitab Taurat tidak bermanfaat bagi orang yang tidak mengamalkan isinya seperti buku yang juga tidak bermanfaat bagi seekor keledai. Menurut para pakar ilmu ma'ani (bagian dari ilmu balaghah), seperti dituturkan Muḥammad Nawawi, ini adalah perumpamaan orang-orang yang memahami makna-makna al-Qur'an tapi tidak mau mengamalkan-kannya.²⁴

²³ Ibid, Juz I, 3.

²⁴ Ibid, Juz II, 376.

7. Ilmu Nahwu

Q.S. al-Mulk (67): 5-6

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيْطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ
عَذَابَ السَّعِيرِ ۝ وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ ۝ وَيَسَّ الْمَصِيرُ ۝

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelem-par setan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala. Dan orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka, memperoleh azab jahanam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Muhammad Nawawi juga memerhatikan ilmu nahwu, misalnya ketika menafsirkan al-Mulk (67): 5-6. Pada ayat keenam, ada kata *'adhāb jahan-nam*. Kata ini boleh dibaca *'adhāba jahannam* (naṣab) atau *'adhābu jahannam* (rafa'). Jika dibaca *'adhāba jahannam*, kata tersebut di-*'aṭaf*-kan dengan *'adhāba al-sa'īr* pada ayat kelima; dan jika dibaca *'adhābu jahannam*, maka ia sebagai *mubtada' muakhhkar* (subyek di belakang) dari *khābar muqaddam* (predikat di depan) berupa *lilladhīna kafarū*.²⁵

8. Ilmu Ṣaraf

Q.S. al-Kahf (18): 82

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ
أَبُوهُمَا صَالِحًا فَآرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنَ رَبِّكَ
وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ۝

Artinya: Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi

²⁵ Ibid, Juz II, 389.

mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu. Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.

Perhatian Muḥammad Nawawi terhadap ilmu ṣaraf dapat dibuktikan, misalnya, saat menafsirkan kata *tastī'* pada surah al-Kahf (18): 82 di atas. Menurutnya, kata itu awalnya adalah *tastaṭī'*, lalu ta' setelah sin dibuang untuk meringankan bacaan (*takhfīf*). Kata *tastaṭī'* dapat ditemukan pada ayat ke-72 di surat yang sama.²⁶

9. Ilmu 'Arūd

Q.S. al-Qaṣaṣ (28): 37

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّيَ أَعْلَمُ بِمَن جَاءَ بِالْهُدَىٰ مِن عِنْدِهِ ۖ وَمَن تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ

إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: Musa menjawab: “Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim.”

Muḥammad Nawawi sekali-sekali juga menyitir ilmu 'arūd dengan mengutip syair. Terbukti, misalnya, ketika menafsirkan surah al-Qaṣaṣ (28): 37. Menurutnya, yang dimaksud orang-orang yang zalim dalam ayat tersebut adalah orang-orang musyrik, yakni mereka tidak mendapat keselamatan. Lalu ulama asal Banten ini mengutip syair dalam baḥr ṭawīl berikut ini:²⁷

²⁶ Ibid, Juz I, 506.

²⁷ Ibid, Juz II, 143

وليتك تحلو والحياة مريرة
وليتك ترضى والألم غضاب
وليت الذى يبني وبينك عامر
و يبني وبين العالمين خراب

Engkau berharap manis sedang kehidupan itu pahit.
Engkau mungkin senang padahal orang-orang marah.
Mungkin antara aku dan engkau ada yang dapat berkembang.
Antara aku dan orang-orang ada kerusakan.

10. Ilmu Qira'at

Q.S. al-Baqarah (2): 10

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta.

Muhammad Nawawi terkadang menyebutkan perbedaan qira'ah, misalnya saat menafsirkan surah al-Baqarah (2): 10 di atas. Ia mengatakan bahwa Nāfi', Ibn Kathīr, Abū 'Amr dan Ibn 'Āmir membaca kata terakhir ayat ini dengan tashdīd, yakni *yukadhdhibūn*, sedangkan para qurra' (ahli qira'ah) lainnya tanpa dengan tashdid, yaitu *yakdhibūn*.²⁸

11. Ilmu Rasm

Q.S. al-An'am (6): 115

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۗ لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

Artinya: Telah sempurna kalimat Tuhanmu (al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ilmu rasm Uthmani juga menjadi perhatian Muhammad Nawawi. Misalnya, ketika menafsirkan surah al-An'am (6): 115, ia

²⁸ Ibid, Juz I, 5.

membahas kata *kalimat*. ‘Āṣim, Ḥamzah dan al-Kisā’i membaca *kalimat* secara tunggal (mufrad), tanpa alif setelah mim, yaitu *kalimat*. Adapun para qurra’ lain membacanya dengan jamak, ada alif setelah mim, yakni *kalimāt*. Aturan penulisannya, jika ada perbedaan qira’ah antara tunggal dan jamak untuk kata yang berakhiran ta mua’nas, maka ta’ ditulis memanjang, bukan ta’ marbūṭah (berbentuk ha’). Karena, jika ditulis dengan bentuk ta’ marbūṭah, maka bentuk tulisan ini tidak menampung mereka yang membaca secara jamak.²⁹

12. Sejarah

Q.S. al-Rūm (30): 2-5

غَلَبَتِ الرُّومُ ﴿٢﴾ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَلَيْهِمْ سَيَغْلِبُونَ ﴿٣﴾ فِي بَضْعِ
سِنِينَ ۗ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ ۗ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٤﴾ بِنَصْرِ اللَّهِ
يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٥﴾

Artinya: Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dia-lah Maha Perkasa lagi Penyayang.

Jika ayat al-Qur’an menjelaskan sejarah, Muḥammad Nawawi juga panjang lebar berbicara sejarah, misalnya penafsirannya terhadap surah al-Rūm (30): 2-5. Disebutkan bahwa terjadi peperangan antara Romawi (Timur) dan Persia. Umat Islam condong untuk mendukung Romawi karena tergolong Ahli Kitab, sedangkan orang-orang musyrik mendukung Persia yang beragama Majusi. Dalam suatu pertempuran, Persia mengalahkan Romawi. Berita ini cukup membuat umat Islam berkecil hati dan orang-orang musyrik Mekkah mengolok-olok umat Islam. Lalu turun ayat ini yang menerangkan bahwa memang Romawi

²⁹ Ibid, Juz I, 258.

telah terkalahkan, namun tidak lama lagi Persia yang akan kalah. Orang-orang musyrik tentu saja tidak memer-cayai berita dari al-Qur'an ini. Abū Bakr tampil dan bertaruh bahwa berita itu benar, yakni Persia akan kalah. Dan ternyata itu memang benar. Perlu diketahui, saat ayat ini turun, taruhan (*qimār*) belum diharamkan. Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi memiliki keistimewaan tahu atas apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Tentu saja hal itu atas izin Allah. Muḥammad Nawawi menjelaskan sejarah kekalahan dan kemenangan Romawi atas Persia ini dengan cukup panjang.³⁰

13. Kisah Isra'iliyat

Kisah-kisah Isra'iliyat juga dapat dijumpai dalam tafsir karya Muḥammad Nawawi ini. Ada kisah Isra'iyat yang dapat dibenarkan dan yang tidak dapat dibenarkan. Ahmad Dimyathi Badruzzaman telah melakukan penelitian terhadap kisah-kisah Isra'iliyat yang terdapat dalam tafsir karya Muḥammad Nawawi ini. Contoh pengambilan kisah Isra'iliyat yang dapat dibenarkan dapat dilihat ketika Muḥammad Nawawi menafsirkan surah al-Kahf (18): 60. Ayat ini bercerita tentang Nabi Musa yang merasa dirinya sebagai orang yang paling pandai di antara Bani Israil.

Q.S. al-Kahf (18): 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ ۖ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.”

Dalam menafsirkan ayat di atas, Muḥammad Nawawi mengatakan:

Nabi Musa merasa dirinya sebagai orang yang paling alim di muka bumi ini. Lalu Allah memberitahu Nabi Musa: “Hai Musa, di atas bumi ini ada hamba-Ku yang lebih tekun beribadah dan lebih alim daripada kamu. Dia adakah al-Khidr.” Nabi Musa bertanya: “Wahai Tuhanku, tunjukkan aku dimana orang tersebut berada?” Jawab Tuhan:

³⁰ Ibid, Juz II, 162.

“Ambil-lah seekor ikan asin dan pergilah ke pantai hingga engkau menjumpai batu besar yang di dekatnya ada mata air kehidupan (‘*ayn al-ḥayāh*’), lalu percikkanlah air itu ke ikan tersebut sehingga ia (ikan) hidup. Di situlah engkau akan bertemu al-Khiḍr.” Maka Nabi Musa mengambil seekor ikan yang ditempatkan di sebuah keranjang. Ia berpesan kepada muridnya (Yusha’ bin Nūn): “Apabila ikan itu menghilang, beritahu aku.” Kemudian keduanya berangkat berjalan kaki.³¹

Cerita di atas dapat dibenarkan karena selaras dengan isyarat beberapa ayat sesudahnya dan hadis sahih yang diriwayatkan al-Bukhārī dan Muslim dari Ubay bin Ka’b. Adapun contoh dari kisah Isra’iliyah yang tidak dapat dibenarkan adalah penafsiran Muḥammad Nawawi terhadap surah al-Anbiya’ (21): 83.

Q.S. al-Anbiya’ (21): 83

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٨٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya: “(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.”

Ayat tersebut menceritakan penyakit yang menimpa Nabi Ayyub. Muḥammad Nawawi mengutip kisah Isra’iliyah yang memberi kesan bahwa penyakit tersebut sangat mengerikan. Selengkapnya Muḥammad Nawawi berkata:

Nabi Ayyub adalah orang Romawi (Rūm) dari keturunan ‘Iṣ bin Ishāq. Ibunya berasal dari keturunan Nabi Luth. Allah menjadikan Ayyub sebagai nabi. Allah memberinya berbagai kenikmatan duniawi, seperti harta yang melimpah, kendaraan-kendaraan dan kebun-kebun, serta anak-anak, baik lak-laki maupun perempuan. Nabi Ayyub dikenal

³¹ Ibid, Juz I, 502.

memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap orang-orang miskin, menyantuni anak-anak yatim dan janda-janda, dan memuliakan tamu. Allah memberi cobaan kepadanya dengan cara anak-anaknya meninggal karena tertimpa rumahnya yang roboh, harta-hartanya lenyap, dan ia mengidap penyakit. Nabi Ayyub sakit selama 18 tahun. Dari ujung rambut hingga mata kakinya keluar kutil-kutil. Tubuhnya terasa gatal yang amat sangat. Ia menggunakan kukunya untuk menggaruk, lalu kuku-kuku itu menjadi rontok. Penduduk di kampungnya mengusir Nabi Ayyub. Ia ditempatkan di tempat sampah dan dibuatkan semacam kemah untuknya.³²

Kisah Nabi Ayyub ini secara panjang lebar dapat ditemukan dalam *Perjanjian Lama*. Kisah ini menjadi populer di kalangan umat Islam karena dibawa oleh Wahb bin Munabbih (w. 110 H), seorang Ahli Kitab dari Yaman yang beragama Yahudi. Kisah ini menjadi terasa ganjil karena dikatakan penyakit yang diderita Nabi Ayyub ini membuat dirinya menjijikkan. Padahal, seharusnya nabi itu tidak menjijikkan karena keadaan menjijikkan dapat mengganggu proses dakwah yang dilakukan. Begitu dikatakan Muhammad Rashid Riḍa (w. 1935 M), seperti dikutip oleh Ahmad Dimyathi Badruzzaman.³³

Penutup

Kitab *Al-Tafsir al-Munir* yang ditulis Muhammad Nawawi menggunakan metode *ijmālī*, yakni menafsirkan ayat al-Qur'an secara global. Dilihat dari sumber penafsirannya, tafsir ini tergolong tafsir *bi al-ra'y* atau tafsir *bi al-dirayah*, yaitu menafsirkan al-Qur'an berdasarkan rasio meski dalam kadar yang tidak terlalu besar atau hanya dalam aspek bahasa saja, karena Muhammad Nawawi jarang menyebut hadis atau riwayat. Meski demikian, ia juga mengutip hadis, pendapat sahabat dan tabi'in di beberapa tempat. Jadi, tafsir ini tidak dapat disebut *bi al-ra'y* seratus persen atau sebaliknya. Bagaimana corak penafsirannya tidak mudah ditentukan karena tafsir ini membicarakan banyak hal sesuai dengan kompleksitas isi al-Qur'an dan penulisnya sendiri dikenal memiliki penguasaan yang baik dalam beberapa disiplin ilmu keislaman. Secara umum dapat dikatakan Muhammad Nawawi

³² Ibid, Juz II, 43.

³³ Badruzzaman, *Kisah-kisah*, 77-79.

menulis berdasarkan doktrin-doktrin Sunni dan madzhab Syafi'i. Isu-isu yang dibicarakan terkait dengan fikih, sejarah, tasawuf, bahasa, dan lain-lain.

Kelebihan dari *Al-Tafsir al-Munir* adalah penjelasannya yang lugas dan mudah dipahami. Di bagian tertentu, terutama pada ayat-ayat yang berhubungan dengan sejarah, Muhammad Nawawi menjelaskannya dengan panjang lebar. Adapun kelemahannya adalah adanya beberapa riwayat, meski tidak banyak, yang bersumber dari orang-orang yang dikenal sebagai pendusta, seperti Muqātil (w. 150 H), al-Suddī (w. 127 H) dan al-Kalbī (w. 146 H),³⁴ serta penyebutan dari kisah-kisah Israiliyah yang tidak dibenarkan.

Daftar Pustaka

Badruzzaman, Ahmad Dimyathi. *Kisah-kisah Israiliyat dalam Tafsir Munir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.

al-Jāwī, Muhammad Nawawi. *Marāḥ Labīd Tafsir al-Nawawi*. Beirut: Dār al-Fikr, tt.

Tim Penerjemah. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara/ Penafsir al-Qur'an, 1971.

Solahudin, M. *5 Ulama Internasional dari Pesantren*. Kediri: Nous Pustaka Utama, 2014.

'lp;v0063k

Copyright © 2021 *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam: Vol. 2, No. 1, April 2021, e-ISSN; 2723-0422*

Copyright rests with the authors

Copyright of Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam is the property of Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>

³⁴ Ibid, 34.